

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran PAI

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Kemp menjelaskan, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³ Senada dengan pendapat tersebut, Dick and Carrey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁴

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), ed. 1, cet. Ke-2, h. 206

² Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 8

³ Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Diknas, 2008), h. 3-4

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 186-187

Kozma menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu.⁵

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah *roh*-nya dalam implementasi suatu strategi.

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13-14

Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan metode. Berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki, dan juga merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang direncanakan.⁶ Sedangkan pengertian metode pembelajaran adalah usaha dan daya, serta kegiatan yang dilakukan guru agar murid mengerti dan paham apa yang diterangkan dan lebih jauh lagi muridnya nanti mendapat perubahan dalam dirinya yang berupa pengetahuan yang baru.⁷

Dengan demikian, satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.⁸

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menerapkan strategi itu

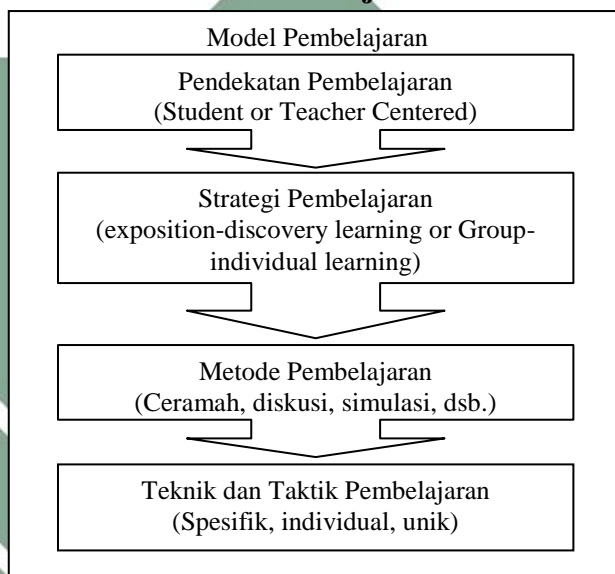
⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. Ke-1, h. 740

⁷ M. Zein, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jogjakarta: AK Group, 1995), h. 166.

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 294-295

tergantung pada metode yang dipilih. Pemilihan metode dapat disesuaikan dengan gaya guru mengajar atau teknik pembelajaran yang relevan dengan metode tersebut.⁹

Gambar 2.1
Model Pembelajaran¹⁰



Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat beberapa jenis pendekatan, antara lain:¹¹

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach).

⁹ Suyadi, *Strategi*, ibid, h. 16

¹⁰ Mulyono, *Strategi*, ibid, h. 27

¹¹ Ibid., h. 13-14

2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach).
3. Pendekatan ekonomi pendidikan yang memandang anak sekolah sebagai investasi masa depan sehingga kegiatan pembelajaran harus dirancang sesuai kebutuhan pasar kerja yang dapat mengembalikan investasi yang dibutuhkan selama sekolah baik kepada diri siswa, keluarga maupun kepada negara.
4. Pendekatan agama memandang pendidikan dan pembelajaran sebagai bagian dari nilai ibadah sehingga nilai-nilai agama sangat mempengaruhi terhadap seluruh proses pendidikan dan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kedua pendekatan doktrin-religius dan saintifik-empiris harus dijalankan bersamaan. Kajian dan pendidikan agama yang hanya menekankan pada pendekatan doktrin akan cepat membosankan dan artifisial. Sedangkan pendekatan saintifik (natural science maupun behavioral science) yang tidak diberi muatan doktrin, akan menyebabkan siswa lupa akan sikap dan pandangan hidup yang sebenarnya.¹²

Sedangkan Depag menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi:¹³

1. Keimanan

Memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejawat ini.

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 133

¹³ Ibid., h. 133-135

2. Pengamalan

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

3. Pembiasaan

Memberikan kesempatan pada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

4. Rasional

Usaha memberikan peranan pada rasio (akal) siswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

5. Emosional

Upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

6. Fungsional

Menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih/ Ibadah dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya.

7. Keteladanan

Menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua siswa, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.¹⁴ Strategi pembelajaran berikut ini adalah di antara cara yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan siswa:

1. Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)¹⁵

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah CTL:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.

¹⁴ Mulyono, *Strategi*, ibid, h. 14

¹⁵ Ibid., h. 40-41

- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

2. Strategi Pembelajaran Partisipatif (Participative Teaching and Learning)¹⁶

Pembelajaran Partisipatif (Participative Teaching and Learning) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur:

- a. Menciptakan suasana yang mendorong siswa siap belajar.
- b. Membantu siswa menyusun kelompok, agar bisa belajar dan membelajarkan.
- c. Membantu siswa untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- d. Membantu siswa menyusun tujuan belajar.
- e. Membantu siswa merancang pola-pola pengalaman belajar.
- f. Membantu siswa melakukan kegiatan belajar.
- g. Membantu siswa melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

3. Strategi Belajar Tuntas¹⁷

Diknas menjelaskan bahwa pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi adalah pendekatan dalam pembelajaran

¹⁶ Ibid., h. 53-55

¹⁷ Ibid., h. 56

yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a. Mengidentifikasi prasyarat (prerequisite)
- b. Membuat tes untuk mengukur perkembangan dan pencapaian kompetensi
- c. Mengukur pencapaian kompetensi siswa.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam strategi pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman sejawat (peer instruction), dan bekerja dalam kelompok kecil.¹⁸

4. Strategi Pembelajaran dengan Modul (Modular Instruction)¹⁹

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh siswa disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Format modul adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan
- b. Tujuan pembelajaran
- c. Tes awal
- d. Pengalaman belajar
- e. Sumber belajar
- f. Tes akhir.

¹⁸ Ibid., h. 63

¹⁹ Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 157

5. Strategi Pembelajaran Ekspositori²⁰

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen, menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademis siswa. Ada beberapa langkah dalam implementasi strategi ekspositori, yaitu:

- a. Persiapan (*preparation*)
- b. Penyajian (*presentation*)
- c. Korelasi (*correlation*)
- d. Menyimpulkan (*generalization*)
- e. Mengaplikasikan (*application*)

Metode pembelajaran yang sering digunakan untuk mengaplikasikan strategi ini adalah metode kuliah atau ceramah, tanya jawab dan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk penggunaan media pembelajaran.

6. Strategi Pembelajaran Inkuiri²¹

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan*, ibid, h. 189-191

²¹ Ibid., h. 191-193

untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Orientasi
- b. Merumuskan masalah
- c. Merumuskan hipotesis
- d. Mengumpulkan data
- e. Menguji hipotesis
- f. Merumuskan kesimpulan

Metode pembelajaran yang sering digunakan untuk mengaplikasikan strategi ini adalah metode pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, dan sebagainya.

7. Strategi Pembelajaran Kooperatif²²

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan (tim kecil), yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

²² Ibid., h. 194

- a. Penjelasan materi
- b. Belajar dalam kelompok
- c. Penilaian
- d. Pengakuan tim

Metode pembelajaran yang sering digunakan untuk mengaplikasikan strategi ini adalah metode demonstrasi, diskusi, dan sebagainya.

8. Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)²³

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.

Terdapat 101 metode yang sering digunakan untuk mengaplikasikan strategi ini antara lain metode membangun tim, diskusi, debat aktif, *the power of two*, *TV commercial*, *question student have*, *assessment search*, *active knowledge sharing*, *lightening the learning climate*, *go to your post*, belajar kelas penuh, *point counterpoint*, *reading aloud*, *everyone is a teacher here*, *student created case studies*, *jigsaw learning*, *card sort*, *finger signal* (kode jari) dll.²⁴

²³ Suyadi, *Strategi*, ibid, h. 36

²⁴ Ibid., h. 40

B. Tinjauan Tentang Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara *digeblek* atau si bayi dibuat kaget agar bisa menangis.²⁵

Kata tunarungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu, tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tunarungu. Tunarungu terdiri dari dua kata, yaitu tuna dan runggu. Tuna artinya luka, rusak, kurang dan tiada memiliki. Sedangkan runggu berarti pendengaran.²⁶

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita ketahui, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, pada anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun

²⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), h. 34

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), cet. Ke-2, h. 971

akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat.²⁷

2. Ciri-ciri dan Karakteristik Anak Tunarungu

Adapun ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Kemampuan bahasanya terlambat
- b. Tidak bisa mendengar
- c. Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d. Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas
- e. Kurang atau tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya
- f. Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar
- g. Keluar nanah dari kedua telinga.
- h. Terdapat kelainan organis telinga
- i. Kualitas suara aneh atau monoton²⁹
- j. Banyak perhatian terhadap getaran³⁰

Anak berbakat yang memiliki hambatan pendengaran, memiliki karakteristik:³¹

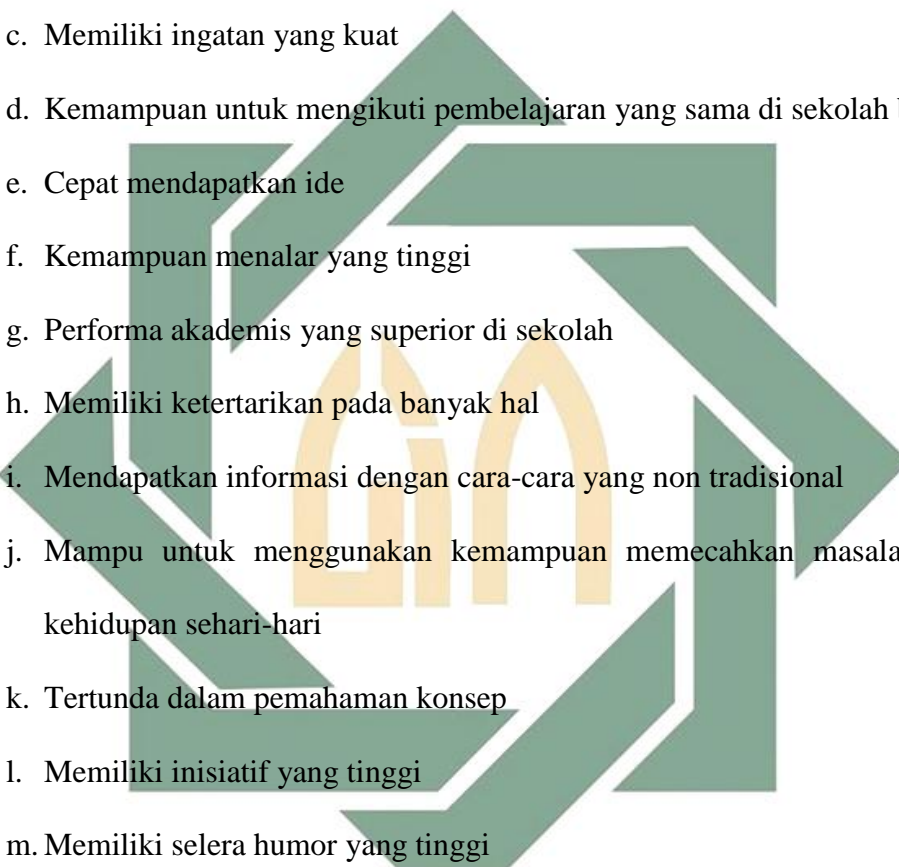
²⁷ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), h. 20

²⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat*, ibid, h. 34-35

²⁹ Geniofam, *Mengasuh*, ibid, h. 21

³⁰ Ibid., h. 21

³¹ Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasa Ganda [Twice Exceptionality]; Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 95-96

- 
- a. Keinginan membangun kemampuan membaca dan berbicara tanpa instruksi
 - b. Kemampuan membaca sejak usia belia
 - c. Memiliki ingatan yang kuat
 - d. Kemampuan untuk mengikuti pembelajaran yang sama di sekolah biasa
 - e. Cepat mendapatkan ide
 - f. Kemampuan menalar yang tinggi
 - g. Performa akademis yang superior di sekolah
 - h. Memiliki ketertarikan pada banyak hal
 - i. Mendapatkan informasi dengan cara-cara yang non tradisional
 - j. Mampu untuk menggunakan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
 - k. Tertunda dalam pemahaman konsep
 - l. Memiliki inisiatif yang tinggi
 - m. Memiliki selera humor yang tinggi
 - n. Suka memanipulasi lingkungan
 - o. Intuitif
 - p. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam bahasa simbolis

3. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi tunarungu ini sangat penting bagi orang tua, guru, atau lembaga lainnya dalam menentukan langkah-langkah untuk membantu

mengurangi masalah-masalah yang dihadapi anak tunarungu, sesuai dengan ketunarunguannya. Adapun klasifikasi tunarungu menurut para ahli, yaitu:

Klasifikasi tunarungu menurut Sastrawinata adalah sebagai berikut:³²

- a. Ketunarunguan pada taraf 14-25 dB (desibel), yaitu ketunarunguan taraf ringan. Anak tunarungu pada taraf ini dapat belajar bersama anak-anak umumnya dengan pemakaian alat bantu dengar, penempatan yang benar dan pemberian-pemberian bantuan lainnya.
- b. Ketunarunguan pada taraf 26-50 dB, yaitu ketunarunguan pada taraf sedang, anak tunarungu pada taraf ini sudah memerlukan pendidikan khusus dengan latihan bicara, membaca ujaran, latihan mendengar dengan menggunakan alat bantu dengar.
- c. Ketunarunguan pada taraf 51-75 dB, yaitu ketunarunguan taraf berat. Anak tunarungu pada taraf ini sudah harus mengikuti program pendidikan di Sekolah Luar Biasa, dengan mengutamakan pelajaran bahasa, bicara, dan membaca ujaran. Alat bantu dengar tidak dapat digunakan untuk bunyi klakson dan suara bising lainnya.
- d. Ketunarunguan pada taraf 76 dB ke atas, yaitu ketunarunguan sangat berat. Anak tunarungu pada taraf ini lebih memerlukan program pendidikan kejuruan, meskipun pelajaran bahasa dan bicara masih dapat diberikan padanya. Penggunaan alat bantu dengar sudah tidak bermanfaat lagi baginya.

³² Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jogjakarta: IKIP, 1993), h. 29

Menurut Samuel A Kirk klasifikasi anak tunarungu antara lain:³³

- a. 0 dB : Menunjukkan pendengaran optimal.
- b. 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- c. 27-40dB : Mempunyai kesulitan pendengaran bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi berbicara (tunarungu).
- d. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tunarungu ringan).
- e. 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bisa menggunakan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tunarungu agak berat).
- f. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif (tunarungu berat).
- g. >91 dB : Mungkin sadar adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses penerimaan informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tunarungu berat sekali).

³³ Permanarian Somad dan Tati Herawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 27

Adapun klasifikasi tunarungu menurut LC de Vreede dalam bukunya Speech Terapi Jilid I berikut :³⁴

TABEL 2.1
Klasifikasi Tunarungu menurut LC de Vreede
dalam buku Speech Terapi Jilid I

Derajat Kehilangan	Intensitas Bunyi	Implikasi Pendidikan
Ringan	27-40 dB	Mempunyai kesulitan dengan bunyi dari kejauhan dan butuh tempat duduk yang baik serta terapi bicara.
Sedang	41-55 dB	Mengerti percakapan, tetapi tidak dapat diskusi kelas. Membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara.
Berat	71-90 dB	Hanya mendengar bunyi yang sangat dekat. Kadang-kadang dianggap tunarungu. Membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, alat bantu dengar dan latihan bahasa bicara
Mendalam	91 dB	Sadar akan adanya bunyi dan getaran dianggap tunarungu.

Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok:³⁵

- a. Seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, baik dengan alat ataupun tanpa alat bantu mendengar.
- b. Seseorang dikatakan kurang dengar (hard of hearing) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB Iso sehingga ia mengalami kesulitan untuk

³⁴ Usup Ahlim Madyasukmana, *Himpunan Tentang Disaudia*, (Jakarta: Akademi Terapi Wicara; Yayasan Institut Rehabilitasi Medis, 1991), h. 14

³⁵ Akhmad Sudrajad, *Model Pembelajaran Tunarungu*, (Jakarta: 2004), h. 2

memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, baik tanpa ataupun dengan alat bantu mendengar.

4. Penyebab Tunarungu

Terdapat dua penyebab tunarungu yaitu, penyebab genetik dan penyebab dari lingkungan/ pengalaman (environmental/experiental). Faktor-faktor ini mempunyai efek pada pendengaran selama pra-kelahiran, selama periode kelahiran, dan setelah kelahiran.³⁶

a. Faktor-faktor genetik

Secara genetik, gangguan pendengaran dapat ditularkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, baik itu gen-gen resesif (orang tua mempunyai pendengaran normal) maupun gen-gen dominan (salah satu atau keduanya mempunyai dasar gangguan pendengaran secara genetik). Lebih dari 200 bentuk penyebab gangguan pendengaran secara genetik telah diidentifikasi. Faktor-faktor genetik seringkali mengakibatkan gangguan pendengaran jenis *sensorineural*. Pada kasus-kasus yang lebih kecil, pengaruh genetik dapat menyebabkan cacat tulang telinga bagian tengah, sehingga mengakibatkan berkurangnya pendengaran jenis konduktif.

³⁶ Denis, *Inklusi; Sekolah Ramah untuk Semua-terj. J. David Smith, Inclusion; School for All Student*, (Bandung: Nuansa, 2006), h. 278-280

b. Faktor-faktor lingkungan/ pengalaman

Lahir prematur (premature birth). Bayi yang lahir prematur nampak berada pada resiko tinggi untuk mengalami gangguan pendengaran. Tunarungu yang disebabkan kelahiran prematur dibarengi dengan kondisi lainnya, seperti:

- 1) Campak (viral infection).
- 2) Radang selaput otak atau sumsum tulang belakang (meningitis), radang otak (encephalitis), beguk/ penyakit gondok (mumps), dan influenza.
- 3) Ketidakesesuaian Rh darah (blood incompatibility). Tunarungu dapat terjadi bila seorang wanita dengan Rh darah negatif mengandung janin dengan Rh darah positif. Saat ini bisa dicegah dengan memberikan obat yang disebut Rho Gam.
- 4) Radang telinga tengah.
- 5) Pemakaian obat-obatan tertentu terutama yang termasuk dalam kelompok *mycin* (strapto mycin, neomynin, dll.) dapat menyebabkan tuli permanen.
- 6) Otosclerosis, penyakit tulang pada telinga bagian tengah, dapat menimbulkan tunarungu tipe konduktif.
- 7) Gegar otak, komplikasi kelahiran dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan berbagai tingkat berkurangnya pendengaran.

Menurut beberapa ahli, tunarungu dapat disebabkan oleh enam faktor:³⁷

- a. Keturunan
- b. Penyakit bawaan dari pihak ibu
- c. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
- d. Radang selaput otak (meningitis)
- e. Otitis media (radang pada telinga tengah)
- f. Penyakit anak berupa radang atau luka-luka.

C. Strategi Pembelajaran PAI pada Siswa Tunarungu

Strategi pembelajaran bagi siswa tunarungu pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah formal pada umumnya, akan tetapi yang menjadi perbedaan hanyalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajarnya menggunakan bahasa isyarat. Berikut ini beberapa strategi yang diterapkan pada pembelajaran siswa tunarungu:³⁸

1. Rangkaian (seri)

Bagi tugas dan diberikan selangkah demi selangkah.

2. Pengulangan dan Umpan Balik

Gunakan keterampilan pengetesan sehari-hari, praktek yang berulang-ulang dan umpan balik harian.

³⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat*, ibid, h. 35

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Surabaya, *Modul Guru Pendidikan Luar Biasa*, (Surabaya: UNESA, 2008), h. 9-10

3. Mulai dari yang Kecil dan Kembangkan

Bagi keterampilan yang ditargetkan menjadi unit atau perilaku yang lebih kecil lalu bangun dari bagian itu menjadi keseluruhan.

4. Kurangi Kesulitan

Tugas yang berurutan dari mudah ke sulit dan hanya memberikan petunjuk yang diperlukan.

5. Pertanyaan

Ajukan pertanyaan yang berhubungan dengan proses (bagaimana cara?) atau pertanyaan yang berhubungan dengan isi (apa itu?).

6. Grafik (taktual dan atau visual)

Menekankan gambar atau representasi gambar lainnya.

7. Instruksi Kelompok

Instruksi terjadi dalam kelompok kecil anak dan mungkin didampingi oleh guru.

8. Tingkatkan Keterlibatan Guru dan Teman Sebaya

Gunakan pekerjaan rumah, orang tua atau teman sebaya untuk membantu dalam pembelajaran.

Sedangkan metode yang dapat diterapkan pada siswa tunarungu antara lain:³⁹

1. Metode Manual

Metode manual memiliki dua komponen dasar:

³⁹ Denis, *Inklusi*, ibid, h. 283-287

a. Bahasa isyarat (sign language)

- 1) Bahasa isyarat standar *American Sign Language* (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep.
- 2) Bahasa isyarat asli, yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata.
- 3) Bahasa isyarat alamiah, yaitu bahasa isyarat yang berkembang secara alamiah di antara kaum tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh) yang merupakan suatu ungkapan manual (dengan tangan) sebagai pengganti kata yang pengenalan atau penggunaannya terbatas pada kelompok atau lingkungan tertentu.
- 4) Bahasa isyarat konseptual, merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah yang menggunakan metode manual atau isyarat.
- 5) Bahasa isyarat formal, yaitu bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosakata isyarat dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan.

b. Abjad jari (finger spelling), adalah menggambarkan alfabet secara manual.

Posisi-posisi tangan menunjukkan tiap huruf alfabet huruf latin.

2. Metode Oral

Metode oral adalah metode berkomunikasi dengan cara yang lazim digunakan oleh orang mendengar, yaitu melalui bahasa lisan. Pelaksanaan metode ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu pembentukan dan latihan

berbicara (speech building and speech training) membaca ujaran (speech reading), dan latihan pendengaran (hear training).

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk menyimak pembicaraan melalui pendengarannya. Oleh karena itu, ia dapat memanfaatkan penglihatannya untuk memahami pembicaraan orang lain melalui gerak bibir dan mimik pembicara. Kegiatan ini disebut membaca ujaran (speech reading).

3. Komunikasi Total

Komunikasi total merupakan suatu falsafah yang memungkinkan terciptanya iklim komunikasi yang harmonis, dengan menerapkan berbagai metode dan media komunikasi, seperti sistem isyarat, ejaan jari, bicara, membaca ujaran, amplifikasi (pengerasan suara dengan menggunakan alat bantu dengar), gesti, pantomimik, menggambar, menulis, serta pemanfaatan sisa pendengaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan tunarungu secara perorangan.

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat mendorong implementasi strategi pembelajaran pada siswa tunarungu:⁴⁰

1. Menjalin kemitraan dengan anak cacat.
2. Meminta mitranya membantu siswa dengan kegiatan seperti kunjungan lapangan atau permainan tim.
3. Tidak mengajak siswa untuk berbicara dengan cara membelakanginya.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Modul*, ibid, h. 5

4. Siswa hendaknya didudukkan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk membaca bibir guru.
5. Perhatikan postur siswa yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
6. Dorong siswa untuk selalu memperhatikan wajah guru, berbicaralah dengan siswa dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan, kepala guru sejajar dengan kepala siswa.
7. Guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas.

